

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Biografi Syekh Nawawi al-Bantani

#### 1. Biografi dan Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi memiliki nama lengkap Muhammad Nawawi ibn Umar ibn Arbi al-Bantani al-Jawi. Beliau di kalangan keluarganya terkenal dengan nama Abu Abd al-Mu'thi. Beliau lahir pada tahun 1815 M/1230 H, di Kampung Tanara, Serang, Banten. Beliau mendapat tambahan al-Jawi di akhir nama beliau, dikarenakan para ulama Makkah menyebut al-Jawi sebagai sebutan untuk orang-orang yang berasal dari Asia Tenggara Indonesia khususnya. Masyarakat Indonesia memberi tambahan al-Bantani di akhir nama beliau, dikarenakan beliau berasal dari Banten, Indonesia.

Ayah beliau bernama KH. Umar ibn Arbi, beliau merupakan salah satu ulama' terkemuka di daerah Tanara. Syekh Nawawi merupakan putra pertama dari tujuh bersaudara yakni Imam Nawawi, Ahmad Syihabuddin, Tamim, Sa'id, Abdullah, Tsaqilah dan Sariyah.<sup>9</sup> Silsilahnya terhubung hingga sampai Nabi Muhammad melalui sanad Imam Ja'far al-Shiddiq, Imam Muhammad al Baqir, Imam 'Ali Zain al-Abidin, Sayyidina Husain, dan Fatimah al-Zahra, putri Nabi Muhammad. Sedangkan dari garis ibu adalah Nyi Zubaidah dan Muhammad Singaraja. Jadi, secara silsilah, Nawawi keturunan ulama dan sekaligus bangsawan.<sup>10</sup>

Ayah beliau memberikan nama Nawawi kepada putra pertamanya terinspirasi dari seorang ulama dari Damaskus yang kitabnya sering dikaji diberbagai pesantren-pesantren di Nusantara. Ulama tersebut sangat alim, hingga disebut ulama' besar madzhab Syafi'i. Sosok ulama yang disebut adalah Syekh Abu Zakaria bin Sya raf bin Murri bin Hasan al-Hizami al-Haurani al-Nawawi al Dimisyqi (631 H-676 H/1233M-12277M) atau yang lebih dikenal dengan imam an-Nawawi dari daerah Nawa, Damaskus, Suria.<sup>11</sup>

Syekh Nawawi al-Bantani tumbuh dalam lingkungan keluarga yang agamis. Ketika berusia 5 tahun, beliau

---

<sup>9</sup> H. Kholilurrahman, *Sufisme Dalam Tafsir Nawawi*, 5.

<sup>10</sup> Mamat S. Burhanuddin dkk, "Kajian Kontemporer Terhadap Nawawi Al-Bantani," *Dinika Academic Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2019), 85.

<sup>11</sup> Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, 51.

mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya yang merupakan tokoh agama di Tanara. Pengajaran yang ayah beliau berikan, yaitu tentang dasar-dasar agama islam seperti, ilmu tauhid, fiqh dan akhlak. Beliau merupakan seseorang yang cerdas dan dikenal sebagai sosok yang tekun dan rajin belajar. Beliau juga dikenal sebagai seseorang yang zuhud, tawadhu', bertaqwa kepada Allah, berani dan tegas.<sup>12</sup>

Syekh Nawawi ketika menginjak usia remaja, beliau melanjutkan belajar dengan dua adiknya yakni Tamim dan Ahmad. Mereka pergi belajar kepada seorang guru pada masa itu yang sangat terkenal di Banten yakni KH. Sahal. Setelah menimba ilmu disana Syekh Nawawi dan kedua adiknya melanjutkan belajar dengan Raden Haji Yusuf Purwakarta. Konon, Raden Haji Yusuf terkenal sebagai ulama' yang menarik perhatian gairah para pelajar di seluruh pulau Jawa, terutama Jawa Barat. Saat beliau berumur 13 tahun, Imam Nawawi bersaudara di tinggal wafat oleh ayahnya.<sup>13</sup>

Setelah merasa cukup menimba ilmu disana, Syekh Nawawi dan kedua adiknya melanjutkan menimba ilmu di pesantren Cikampek. Mereka menimba ilmu disana kurang lebih selama enam tahun. Ini dinyatakan dengan lamanya pohon kelapa yang ditanam di rumah beliau sampai bertunas sekitar enam tahun. Dalam bukunya Bahjatu Wasail beliau menjelaskan bahwa fiqh Syafi'I adalah madzhabnya, sedangkan qadiriyyah adalah tarekatnya.<sup>14</sup>

Setelah merasa cukup menimba ilmu di penjuru pulau jawa Imam Nawawi memimpin pesantren ayahnya selama dua tahun. Kemudian, beliau berangkat ke Hijaz pada 1828 M. Saat keberangkatan beliau menuju Hijaz, kondisi pulau Jawa sedang mengalami situasi perang yang sangat dahsyat yakni perang jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponogoro 1825 M. Di saat kepergiannya, pesantren tersebut dipindah asuhkan kepada adiknya hususnya kepada Tamim dan Said.<sup>15</sup>

Syekh Nawawi menunaikan ibadah haji di Mekah pada tahun 1828, pada saat itu usia beliau 15 tahun. Selain menunaikan ibadah haji beliau juga menuntut ilmu disana.

<sup>12</sup> H. Kholilurrahman, *Sufisme Dalam Tafsir Nawawi*, 6.

<sup>13</sup> Fahri Tajuddin Mahdi, "Metodologi Syarah Hadis Nabi Saw. (Telaah Kitab Tanqih al-Qaul Al-Hatsits Fi Syarah Lubabul Hadits Karya Imam Nawawi Al-bantani), (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2016), 7.

<sup>14</sup> Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, 61.

<sup>15</sup> Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, 31.

Beliau menetap disana kurang lebih selama 3 tahun. Setelah itu, beliau sempat pulang ke tanah kelahirannya, Namun, mengembangkan ilmu di tanah kelahiran tidak semulus perkiraan. Setiap gerak gerik umat islam kala itu di batasi dan diawasi ketat oleh kolonial belanda. Kondisi yang tidak mendukung tersebut kemudian beliau memutuskan kembali ke tanah suci Makkah pada tahun 1855 H.<sup>16</sup>

Di Makkah Imam Nawawi tinggal di suatu kampung yang dikenal dengan sebutan kampung Jawa. Di sana beliau berguru kepada beberapa ulama' besar yang berasal dari Indonesia dan Mekah. Beliau juga dijuluki sebagai "hamba ilmu pengetahuan" dikarenakan hausnya beliau dalam mencari ilmu pengetahuan kepada guru-guru beliau.<sup>17</sup> Diperkirakan masa belajar Syekh Nawawi di Makkah sekitar 30 tahun. Di tanah suci Makkah inilah akhirnya beliau menghabiskan waktunya dan memulai karirnya sebagai ulama dan pengarang berbagai karya besar sampai akhir hayatnya. Dan dari tanah suci Makkah inilah, nama Syekh Nawawi semakin masyhur sampai ke Mesir dan Syiria dan tergolong sebagai salah satu ulama besar abad 15 H atau 19 M. Kedalaman ilmu beliau menjadikannya guru besar Masjidil Haram. Beliau juga memiliki tiga gelar kehormatan, diantaranya adalah Sayyid Ulama' al-Hijaz, Ahad Fuqaha' Wa Hukama' al-Muta'akhirin, Ulama' al-Haramain.<sup>18</sup>

Syekh Nawawi Menikah sebanyak dua kali, yang pertama menikah dengan Nyai Nursimah, seorang gadis shalihah yang berasal dari desa Tanara juga. Nyai Nasimah dinikahi Syekh Nawawi ketika beliau berusia sekitar 12 tahun, sementara Syekh Nawawi berusia 18 tahun. Kemudian ketika Nyai Nursimah meninggal, beliau menikah lagi dengan Nyai Hamdanah, seorang gadis shalihah yang berasal dari kampung Jawi di Mekah.<sup>19</sup>

Syekh Nawawi wafat pada usia 84 tahun bertepatan tanggal 25 Syawal 1314 H / 1879 M. Namun menurut al-Zarkali, Syekh Nawawi wafat pada tahun 1316 H / 1898 M. Jenazah beliau disemayamkan di pemakaman Ma'la bersanding dengan makam Ibnu Hajar dan Siti Khadijah, Ummual-

---

<sup>16</sup> H. Kholilurrahman, *Sufisme Dalam Tafsir Nawawi*, 7.

<sup>17</sup> Abdul Hadi, *Kh. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 24.

<sup>18</sup> H. Kholilurrahman, *Sufisme Dalam Tafsir Nawawi*, 9.

<sup>19</sup> Thoriq Aziz Jayana, *Ulama-ulama nusantara yang mempengaruhi dunia*, (Yogyakarta: Noktah, 2021), 79.

Mukminin, istri Nabi Muhammad. Sesuai tradisinya Ma'la, jika jenazah yang dikuburkan sudah berumur setahun maka, kuburan tersebut akan dibongkar. Kemudian, tulang belulanginya akan dikumpulkan dengan tulang belulang yang lainnya dan harus dipindahkan. Namun, nyatanya ketika kuburan Syekh Nawawi dibongkar ternyata jasad Syekh Nawawi masih utuh terbungkus kain kafan putih.<sup>20</sup>

## 2. Guru dan Murid Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi merupakan ulama besar, nama beliau terkenal sampai ke luar Jawa. Kebesaran beliau tidak akan lepas dari peranan guru-guru yang telah mengajar beliau dan murid-murid beliau yang memperkenalkan karya beliau kepada dunia. Diantara sekian banyak guru-guru beliau yang menyumbangkan pengaruh besar terhadap keberhasilan beliau diantaranya adalah Kiai Umar bin Kiai Arabi (ayahanda Imam Nawawi al-Jawi), Haji Sahal, Raden Haji Yusuf, Syekh Sayyid Ahmad an-Nahrawi, Syekh Sayyid Ahmad Dimyathi, Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, Syekh Muhammad Khatib al-Hambali, Syekh Abdulghani Bima, Syekh Yusuf Sumbulaweni, Syekh Abdul Hamid ad-Daghstani, Syekh Khatib Sambas.<sup>21</sup>

Setelah beberapa tahun mengajar di kampung al-Jawi, Syekh Nawawi al-Jawi mulai mendapat mandat untuk mengajar di Masjidil Haram. Kehadirannya sebagai ulama yang ikut aktif mengajar di Serambi Masjidil Haram seolah-olah menjadi magnet. Pengajiannya ramai dihadiri para pencari ilmu. Ada sekitar 200 santri yang selalu setia dalam menghadiri pengajian Syekh Nawawi al-Jawi di Masjidil Haram. Kebanyakan para santri berasal dari Nusantara dan banyak dari mereka yang menjadi ulama besar yang mempunyai pengaruh baik di Masjidil Haram ataupun di Nusantara.

Di antara para santri atau murid-murid Syekh Nawawi al-Jawi dari Indonesia yang menjadi pengajar di Masjidil Haram maupun yang kembali ke daerahnya adalah Syekh Zainudin Bin Badawi al-Sumbawi berasal dari daerah Sumbawa, Syekh Abdul Ghani Bin Shubuh al-Bimawi berasal dari daerah Bima Nusa Tenggara Barat, Syekh Abdul Hamid al-Qudsi, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi berasal dari daerah

<sup>20</sup> Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, 95.

<sup>21</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz "Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2009), 85.

Minangkabau, Syekh Abdul Karim al-Bantani berasal dari daerah Banten, Syekh Mahfudz al-Turmusi berasal dari daerah Termas, Jawa Timur, Syekh Asy'ari al-Baweani berasal dari daerah Bawean, Jawa Timur, Syekh Abdul Karim al-Sambasi berasal dari daerah Sambas, Kalimantan, Syekh Jum'an Bin Ma'mun al-Tangerani berasal dari daerah Tangerang, Jawa Barat, Sayyid Ali bin Ali al-Habsyi, Kiai Hasyim Asy'ari dari daerah Jombang, Jawa Timur, beliau merupakan pendiri organisasi Nahdlatul Ulama', Kiai Ahmad Dahlan, Syekh Abdul Satar al-Dahlawi, Syekh Abdus Satar bin Abdul Abdul Wahab al-Shadiqi al-Makki, Kiai Wasith al-Bantani, Kiai Arsyad Thawil al-Bantani, Kiai Shaleh Darat dari daerah Semarang, Syekhona Khalil dari daerah Bangkalan Madura, Jawa Timur, Kiai Umar Bin Harun dari daerah Rembang, Jawa Timur

Diantara murid-murid Syekh Nawawi al-Jawi yang bukan berasal dari Nusantara yang menjadi ulama besar di Masjidil Haram di antaranya adalah Sayyid Ali Bin al-Habsyi, Syekh Abdul Satar al-Dahlawi, Syekh Abdus Satar Bin Abdul Wahab al-Shiqiqi al-Makki.<sup>22</sup>

### 3. Karya-karya Syekh Muhammad Nawawi Bin Umar al-Jawi

Setiap ulama' hebat pasti memiliki banyak sekali karya-karya atau tulisan-tulisan. Syekh Nawawi al-Bantani merupakan seorang ulama' yang multi disiplin. Beliau telah menulis ratusan karya dari berbagai macam disiplin ilmu. Mulai dari ilmu fiqh, tasawuf, tauhid, akhlak dan lain sebagainya. Berikut ini merupakan sebagian karya-karya beliau yang terkenal dan sering dikaji di pesantren-pesantren di Nusantara, antara lain:

- a. Bidang Tafsir adalah Marah Labib Tafsir al-Nawawi, Kitab ini sangat dikagumi oleh ulama di Makkah dan Mesir dan juga banyak digunakan di pesantren-pesantren di Indonesia. Tafsir ini menjadi terkenal karena lahir pada masa kelesuan tradisi kepengarangan yang melanda umat Islam. Masa ini, tidak menghasilkan satu pun karya monumental dalam bidang tafsir, selain apa yang dihasilkan oleh Syekh Nawawi Banten.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, 87.

<sup>23</sup> Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantan," *Tsaqofah & Tarikh* 2 no.2 (2017) 197.

- b. Bidang Teologi dan Akhlak adalah Kasyifah al-Saja' Syarah Safinah al-Naja, Bahjat al-Wasail, Fath al-Majid Syarah al-Durr al-Farid fi al-Tauhid, Tijan al-Durar, Qami' al-Tughyan Syarah Manzhumah Syu'ab al-Iman, Nur al-Zhaham Syarah Manzhumah 'Aqidah al-Awam, Nashaih al-Ibad Syarah al-Munabbihat 'Ala al-Isti'dad li Yawm al-Ma'ad, Salalim al-Fudlala' Syarah Manzhumah Hidayah al-Adzkiya'.
- c. Bidang Fiqh adalah Mirqat Shu'ud al-Tashdiq Syarah Sullam al-Taufiq, Nihayah al-Zayn, Aqud al-Lujjayn Fi Bayan Huquq al-Zawjayn.
- d. Bidang Ilmu Bahasa adalah Lubab al-Bayan, Fath al-Ghafir, al-Khatiiyyah Syarah al-Kawkab al-Jaliyyah, al-Fushush al-Ya'qutiyyah Syarah al-Rawdlah al-Bahiyyah al-Abwab al-Tashrifiiyyah.
- e. Bidang Sejarah adalah Targhib al-Mustaqim (Tentang Maulid Nabi), Al-Ibriz al-Dani (Sejarah Hidup Rasulullah), Fath al-Shamad (Tentang Maulid Nabi) dan lain-lain.<sup>24</sup>

## B. Gambaran Umum Kitab Tanqih al-Qaul al-Hatsits

Kitab Tanqihul Qaul merupakan salah satu kitab karangan Syekh Nawawi Al-Bantani. Nama kitab ini diambil dari tiga kata, yakni *tanqih*, *al-qaul* dan *al-Hatsits*. Pertama, kata *tanqih* merupakan isim masdar dari fiil madhi *naqaha*, *yunaqqihu*, *tanqiihan* yang memiliki arti pembetulan, perbaikan, mengkritik dan memberi ulasan. Kedua, kata *al-qaul* merupakan isim masdar dari fiil madhi *qala*, *yaqulu*, *qaulan*, yang mempunyai arti perkataan, lafadl atau omongan. Ketiga, kata *al-hatsits* merupakan isim masdar dari lafadl *hatsits* yang memiliki arti dorongan atau anjuran.<sup>25</sup> Di lihat dari ketiga kata tersebut kitab *tanqih al-qaul al hatsits* ini merupakan kitab syarah yang berisi tentang ucapan-ucapan atau sabda Baginda Nabi Muhammad yang berisi dorongan dan anjuran dalam beribadah.

Kitab ini merupakan syarah dari kitab Lubabul hadits karangan Syekh Jalaluddin as-Suyuthi. Kitab yang memuat tentang hadist-hadist Nabi dan perkataan Sahabat yang memuat tentang keutamaan suatu ibadah. Syekh Jalaluddin as-Suyuthi tidak menyertakan sanad

<sup>24</sup> H. Kholilurrahman, *Sufisme Dalam Tafsir Nawawi*, 11-12.

<sup>25</sup> Laela Khaizatun Ni'mah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanqihul Qaul Al Hastist Karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al Jawi", (Skripsi: IAIN Purwokerto, Banyumas, 2019) 59.

secara lengkap agar kitab ini lebih ringkas dan mudah dibaca. Dalam mensyarahi kitab ini Imam Nawawi menjelaskan, bahwa kitab ini terdapat beberapa hadits dhoifnya, tapi jangan diabaikan begitu saja, karena ulama sepakat bahwa hadits dhoif masih bisa di pakai untuk *fadloilul a'mal*. Imam Nawawi juga menyatakan bahwasanya yang mendorong beliau menulis syarah hadis terhadap kitab *lubabul hadits* ini adalah dikarenakannya belum ada ulama-ulama (pada zamannya) yang telah men-syarahinya, serta banyaknya masyarakat penduduk Jawa yang membicarakan isi kitab hadis ini (*Lubab al-Hadis*) karya Imam al-Suyuti.<sup>26</sup>

Dalam mensyarah kitab *Tanqihul Qaul Al-Hatsis* imam Nawawi al-Bantani menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Khutbah al-Kitab

Pada Khutbah al-Kitab ini Imam Nawawi al-Bantani mengawalinya dengan basmalah kemudian dilanjutkan dengan hamdalah, syahadat, dan salawat kepada Nabi Muhammad saw. Selanjutnya Imam Nawawi al-Bantani menjelaskan tentang latar belakang penulisan syarah *Kitab Tanqihul Qaul al-Hatsis* atas kitab *Lubab al-Hadits* karya Imam Jalal al-Din al-Suyuthi.

2. Langkah selanjutnya adalah penjelasan tentang makna bab-bab.
3. Setelah penjelasan bab secara keseluruhan, dilanjutkan dengan penjelasan masing-masing bab secara terpisah yang di dalamnya terdapat masing-masing sepuluh hadis.
4. Tahapan selanjutnya, Imam Nawawi al-Bantani menjelaskan makna hadis satu-persatu pada masing-masing bab, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:
  - a. Menampilkan hadis per kalimat yang akan dijelaskan.
  - b. Menjelaskan tentang jalur periwayatan hadis tersebut.
  - c. Menjelaskan sebagian mukharrij dari hadis tersebut.
  - d. Menjelaskan kualitas hadis.
  - e. Membandingkan hadis dengan riwayat hadis lain yang satu tema untuk memberikan penguat terhadap hadis yang sedang dijelaskan.
  - f. Pada penjelasan bagian matan, Imam Nawawi al-Bantani terkadang menjelaskan makna dengan didahului dengan i'rab bahasa untuk memberikan tuntunan cara membaca kata yang dianggap mempunyai pengertian ganda.
  - g. Menjelaskan makna kata untuk menjelaskan pemahaman hadis secara keseluruhan.

---

<sup>26</sup> Imam Nawawi al-Bantani, *Syarah Tanqih al-Qaul Al-hatsis*, 2.

h. Imam Nawawi al-Bantani terkadang menambahkan penjelasannya dengan menyertakan syair.<sup>27</sup>

Kitab Lubab Al-Hadis didalamnya terdapat sebanyak 400 hadis. Namun, yang disyarah hanya 360 hadis, sedangkan 40 hadis sisanya hanya tercantumkan dalam kitab syarah-nya tanpa ada penjelasan dari Syekh Nawawi. Karena hadis-hadis tersebut sudah sangat jelas maksud dan tujuannya.

(وَجَعَلْتُهُ أَرْبَعِينَ بَابًا فِي كُلِّ بَابٍ مِنْهَا عَشْرَةٌ أَحَادِيثٌ) فَمَجْمُوعُ  
الْأَحَادِيثِ أَرْبَعِمِائَةٍ (وَسَمَّيْتُهُ) أَيُّ هَذَا الْجُمُوعِ (لِبَابِ الْحَدِيثِ) وَاللِّبَابُ  
خِلَافُ الْقَشْرِ

Artinya: “Aku menjadikan (kumpulan hadits ini) dalam 40 Bab. Setiap bab-nya ada 10 hadits. (Sehingga keseluruhannya terdapat 400 hadits). Aku menamakan (kitab kumpulan hadits ini) dengan nama Lubabul Hadits (intisari hadits Nabi). Berikut ini rincian jumlah hadis dalam setiap bab pada kitab Tanqih al-Qaul al-Hatsits fi Syarah Lubab al-Hadis.

**Tabel 2.1.**  
**Jumlah Hadis dalam Kitab Tanqih Al-Qaul Al-Hatsits Fi Syarah Lubab Al-Hadis**

No	Nama Bab	Jumlah Hadits	Hadits di Syarah	Hadits Tidak di Syarah
1	Keutamaan Ilmu dan Ulama'	10	10	
2	Keutamaan " <i>Laa ila ha illallah</i> "	10	10	
3	Keutamaan " <i>Bismillahirrahman</i> "	10	10	
4	Keutamaan Sholawat atas Nabi	10	9	1
5	Keutamaan Iman	10	10	
6	Keutamaan Wahyu	10	10	
7	Keutamaan Siwak	10	9	1
8	Keutamaan Azan	10	9	1
9	Keutamaan Shalat Berjama'ah	10	7	3
10	Keutamaan Jum'at	10	10	

<sup>27</sup> Fahri Tajuddin Mahdi, Skripsi: “Metodologi Syarah Hadis Nabi Saw. (Telaah Kitab Tanqih al-Qaul Al-Hatsits Fi Syarah Lubabul Hadits Karya Imam Nawawi Al-bantani), 85-86.

11	Keutamaan Masjid	10	8	2
12	Keutamaan Bersurban	10	8	2
13	Keutamaan Puasa	10	10	
14	Keutamaan Ibadah Fardu	10	10	
15	Keutamaan Ibadah Sunah	10	10	
16	Keutamaan Zakat	10	6	4
17	Keutamaan Sedekah	10	10	
18	Keutamaan Salam	10	10	
19	Keutamaan Do'a	10	10	
20	Keutamaan Istighfar	10	9	1
21	Keutamaan Berdzikir kepada Allah SWT	10	10	
22	Keutamaan Bertasbih	10	9	1
23	Keutamaan Taubat	10	10	
24	Keutamaan Fakir	10	9	1
25	Keutamaan Nikah	10	8	2
26	Larangan Beratnya Zina	10	10	
27	Larangan Beratnya homoseksual	10	5	5
28	Larangan meminum khamer	10	10	
29	Keutamaan memanah	10	8	2
30	Keutamaan berbakti kepada orang tua	10	9	1
31	Keutamaan mendidik anak	10	6	4
32	Keutamaan tawadu'	10	8	2
33	Keutamaan perdiam	10	10	
34	Keutamaan menyedikitkan makan, minum, dan menganggur	10	7	3
35	Keutamaan menyedikitkan tertawa	10	10	
36	Keutamaan menjenguk orang sakit	10	10	
37	Keutamaan mengingat mati	10	10	0
38	Keutamaan mengingat kubur	10	8	2
39	Larangan meratapi mayat	10	9	1
40	Keutamaan sabra ketika tertimpa bencana	10	10	
Total hadits		400	360	40

### C. Motivasi Belajar Menurut Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Tanqih al-Qaul

#### 1. Motivasi Belajar

Setiap orang pasti pernah mengalami sebuah kondisi internal, dimana diri ini semangat dalam melakukan suatu hal.

Nah, kondisi inilah yang dimaksud dengan motivasi. Motivasi secara umum mempunyai arti dorongan yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku. Definisi lain mengatakan bahwa, motivasi dapat difahami sebagai bisa melakukan dan mau melakukan. Namun, motivasi lebih dekat dengan mau melakukan tugas dengan penuh semangat dan tanggung jawab agar tujuan dapat diwujudkan.<sup>28</sup>

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits, dan kitab-kitab para ulama' yang menjelaskan tentang keutamaan belajar. Salah satunya adalah Imam Nawawi al-Bantani, bahkan beliau dalam kitab *Lubabul Hadits* mengutamakan bab *Fadhilatul Ilmi* daripada bab yang lain.<sup>29</sup> Secara tidak sadar beliau berpendapat bahwa dengan mengetahui faedah/keutamaan suatu hal akan meningkatkan mood seseorang dalam belajar.

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan dalam belajar.<sup>30</sup> Seandainya motivasi sering diberikan guru kepada siswanya pasti siswa tersebut akan lebih serius dalam belajar. Memotivasi sama halnya mengubah mindset siswa yang awalnya pemalas menjadi pembelajar.

Siswa bisa termotivasi untuk semangat dalam belajar, jika guru kreatif dalam mengajar. Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau meningkatkan motivasi belajar siswanya. Syaiful Bahri dalam bukunya menjelaskan tentang bentuk-bentuk motivasi dalam belajar, sebagai berikut:

a. Memberi angka

Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar peserta didik. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau lebih meningkatkan prestasi. Namun, guru harus menyadari bahwa angka/nilai bukan merupakan hasil belajar sejati atau bermakna karena lebih menyentuh pada aspek kognitif. Untuk itu guru perlu memberikan angka/nilai yang menyentuh aspek afektif dan

---

<sup>28</sup> Hadziq Jauhary, *Membangun Motivasi*, (Banten: Loka Aksara, 2019), 1.

<sup>29</sup> Imam Nawawi Al-bantani, *Tanqih al-Qaul*, 3.

<sup>30</sup> Emna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran", *Lantanida Journal*, Vol. 5, No. 2, (2017), 175.

keterampilan peserta didik yang diperlihatkan anak didik dalam pergaulan/kehidupan sehari-hari. Pemberian angka/nilai yang baik juga penting diberikan kepada anak didik yang kurang bergairah dalam belajar bila dianggap dapat memotivasi anak didik untuk semangat belajar.

b. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau cenderamata. Hadiah yang diberikan bisa berupa apa saja, tergantung keinginan dari pemberi. Hadiah dapat dijadikan alat untuk memotivasi anak didik sebagai penghargaan atas prestasi mereka dalam belajar. Pemberian hadiah dapat berupa beasiswa maupun barang, dengan cara itu anak didik akan termotivasi untuk belajar guna mempertahankan prestasi belajar yang telah mereka capai.

c. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar yang kondusif. Bila iklim belajar yang kondusif terbentuk, maka setiap anak didik telah terlihat dalam kompetisi untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan.

d. Ego Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Penyelesaian tugas yang baik adalah symbol kebanggaan dan harga diri. Begitu juga dengan anak didik sebagai subjek belajar. Anak didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

e. Memberi Ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Berbagai usaha dan teknik bagaimana agar dapat menguasai semua bahan pelajaran dilakukan mereka agar dapat menjawab setiap item soal. Ulangan merupakan strategi yang baik untuk

memotivasi anak didik agar lebih giat belajar. Ulangan akan menjadi alat motivasi bila dilakukan secara akurat dengan teknik dan strategi yang sistematis dan terencana.

f. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankannya bahkan meningkatkan intensitas belajarnya. Prestasi belajar yang rendah menjadikan anak didik giat belajar untuk memperbaikinya. Dengan sikap anak didik yang siap menerima prestasi belajar yang rendah disebabkan kesalahan belajar, anak didik akan berjiwa besar dan berusaha memperbaikinya dengan belajar lebih optimal bukan asal-asalan.

g. Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja anak didik. Pujian harus diberikan secara merata kepada anak didik, dengan begitu anak didik tidak antipasti terhadap guru tetapi merupakan figure yang disenangi dan dikagumi.

h. Hukuman

Meskipun hukuman sebagai reinforcement yang negative, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, pendekatan edukatif yang dimaksud adalah hukuman yang mendidik dan bertujuan untuk memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah sehingga anak didik tidak mengulangi kesalahannya.

i. Hasrat Untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar. Hasrat untuk belajar adalah gejala psikologis yang tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan kebutuhan anak didik untuk mengetahui sesuatu dari objek yang akan

dipelajarinya. Kebutuhan itulah yang menjadi dasar aktivitas anak didik dalam belajar.

j. Minat

Minat adalah kecendrungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami.

k. Tujuan yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh anak didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan anak sangat berguna dan menguntungkan sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar.<sup>31</sup>

Menurut Majid dalam bukunya “Perencanaan Pembelajaran dan Mengembangkan Standar Kompetensi Guru” menjelaskan bahwa pemberian motivasi juga bisa melalui cerita. Seorang guru memberikan kisah/cerita kepada anak, istilah lain dikenal dengan bercerita. Bercerita berarti menyampaikan atau membacakan cerita kepada pendengar.<sup>32</sup> Pemberian motivasi melalui cerita dijadikan sebagai media untuk membentuk kepribadian dan moralitas anak<sup>33</sup>. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, pemberian motivasi melalui cerita dapat didefinisikan sebagai kegiatan menyampaikan cerita kepada pendengar (anak) untuk membentuk kepribadian anak salah satunya membentuk motivasi diri anak dalam belajar agar minat belajar meningkat.

---

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2022): 125-130.

<sup>32</sup> Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran dan Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 15

<sup>33</sup> Etty Ratnawati, Aas Asniawati, “Pemberian Motivasi Melalui Cerita Dan Games Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Anak Usia SD Dan SMP”, *Dimasejati 2*, no. 2, (2020), 208

## 2. Motivasi Belajar Menurut Perspektif Imam Nawawi al-Bantani

Bentuk motivasi belajar yang di kemukakan Imam Nawawi dalam kitabnya Syarah Tanqihul Qaul terdapat dalam bab pertama tentang “*Fadhilatul Ilmi Wa Ulama*”, sebagai berikut:

(البَابُ الْأَوَّلُ فِي فَضِيلَةِ الْعِلْمِ وَالْعُلَمَاءِ)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: { شَهِدَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ } [آلِ عِمْرَانَ] فَانظُرْ كَيْفَ بَدَأَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بِنَفْسِهِ، وَتَنَى بِالْمَلَائِكَةِ، وَتَلَّثَ بِأَهْلِ الْعِلْمِ، وَنَاهَيْكَ بِهَذَا شَرْفًا وَفَضْلًا

Artinya ; “Allah Subhanahu Wata'ala berfirman : (Allah Subhanahu Wata'ala, para Malaikat, dan orang-orang yang ber-ilmu yang berpijak pada keadilan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Dia (Allah) (QS. Al-Imran). Perhatikan firman Allah di atas, Bagaimana Allah SWT mengawali (kesaksian ketuhanannya) dengan diriNya sendiri, lalu kedua adalah para Malaikat dan yang ketiga adalah para ahli ilmu. Hanya dengan ayat ini saja bisa di ketahui betapa mulya dan utamanya orang-orang yang berilmu.”<sup>34</sup>

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَعَبْدُ اللَّهِ وَكَانَ صَاحِبَ سِيرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَوَسَادِهِ وَنَعْلَيْهِ وَطَهُورِهِ فِي السَّفَرِ، وَكَانَ حَفِيفَ اللَّحْمِ قَصِيرًا جَدًّا نَحْوَ ذِرَاعٍ، شَدِيدَ الْأُذْمَةِ، وَكَانَ مِنْ أَجْوَدِ النَّاسِ ثَوْبًا وَأَطْيَبِ النَّاسِ رِيحًا، وَكَانَ دَقِيقَ السَّاقَيْنِ، أَخَذَ يَجْتَنِي سِوَاكَ مِنَ الْأَرَاكِ، فَجَعَلَتِ الرِّيحُ تُكْفِئُهُ فَضَحَكَ الْقَوْمُ مِنْهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ (( لِمَ تَضْحَكُونَ؟ )) فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنْ دِقَّةِ سَاقَيْهِ فَقَالَ: (( وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُمَا فِي الْمِيزَانِ أَنْثَلُ مِنْ أُحُدٍ )) وَكَانَ هُوَ كَثِيرَ الْوُلُوجِ عَلَيْهِ ﷺ وَمِشِي مَعَهُ، وَأَمَامَهُ بِالْعَصَا وَيَسْتُرُهُ إِذَا اغْتَسَلَ وَيُوقِظُهُ إِذَا نَامَ وَيَلْبَسُهُ نَعْلَيْهِ إِذَا

<sup>34</sup> Imam Nawawi al-Bantani, *Tanqih al-Qaul*, (Yogyakarta: Datamedia, 2007), 7.

قَامَ فَإِذَا جَلَسَ أَدْخَلَهُمَا فِي ذِرَاعَيْهِ (يَا ابْنَ مَسْعُودٍ جُلُوسِكَ سَاعَةٌ) أَيَّ  
 مِنَ الزَّمَانِ لَيْلًا كَانَ أَوْ نَهَارًا (فِي مَجْلِسِ الْعِلْمِ) وَفِي لَفْظِ حَلَقَةِ الْعَالِمِ (لَا  
 تَمَسُّ) فَتُحِ الْمَيْمُ (قَلَمًا وَلَا تَكْتُبُ حَرْفًا حَيْرٌ لَكَ مِنْ عِنْتِي) أَيَّ إِعْتَاقٍ  
 (أَلْفِ رَقَبَةٍ) أَيَّ عَبْدًا أَوْ أُمَّةً (وَنَظْرُكَ إِلَى وَجْهِ الْعَالِمِ) أَيَّ بِنَظَرِ الْمَحَبَّةِ  
 حَيْرٌ لَكَ مِنْ أَلْفِ فَرَسٍ تَصَدَّقْتَ بِهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ) أَيَّ فِي جِهَادِ  
 الْكُفَّارِ لِإِعْلَاءِ دِينِ اللَّهِ تَعَالَى (وَسَلَامُكَ عَلَى الْعَالِمِ حَيْرٌ لَكَ مِنْ عِبَادَةِ  
 أَلْفِ سُنَّةٍ) كَذَا ذَكَرَهُ الْحَافِظُ الْمُنْذِرِيُّ فِي الدَّرَةِ الْبَيْيَمَةِ، وَعَنْ عُمَرَ بْنِ  
 الْخَطَّابِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: (( مَنْ مَشَى إِلَى حَلَقَةِ عَالِمٍ كَانَ  
 لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ مِائَةٌ حَسَنَةٍ، فَإِذَا جَلَسَ عِنْدَهُ وَاسْتَمَعَ مَا يَقُولُ كَانَ لَهُ  
 بِكُلِّ كَلِمَةٍ حَسَنَةٌ )) كَذَا ذَكَرَهُ النَّوَوِيُّ فِي رِيَاضِ الصَّالِحِينَ.

Artinya: “Nabi Muhammad SAW berkata pada Ibnu Mas'ud RA, (Namanya Abdulloh, dia adalah sahabat perjalanan Rasulullah SAW, orang yang selalu menyiapkan bantal dan sandal Rasulullah, dia juga yang selalu menyiapkan air untuk rasulullah bersuci diperjalanan. Perawakannya kurus dan sangatlah pendek seukuran satu dziro’, sangat nyedulur, termasuk salah satu sahabat nabi yang selalu berpakaian bagus dan wangi, betis kakinya kecil-kecil. Pernah dia mencabut kayu arok, karena ada angin dia terlihat bergerak kekanan kekiri sampai orang-orang yang melihat tertawa. Mendengar orang-orang tertawa, Rasulullah bertanya kepada mereka, “kenapa Kalian semua tertawa?”, karena kedua betisnya yang kecil-kecil itu wahai rasulullah. Kemudian Rasulullah bersabda, “ Demi Allah dzat yang menguasaiku, kalau dua betis itu ditimbang maka lebih berat daripada gunung uhud”..). "wahai ibnu mas'ud dudukmu sesaat di majlis ilmu tanpa memegang pena dan tanpa menulis satu hurufpun itu lebih baik bagimu daripada memerdekakan 1000 hamba sahaya, memandangi kepada orang alim itu lebih baik bagimu daripada 1000 kuda yang engkau sedekahkan di jalan Allah,

dan ucapan salammu kepada orang alim itu lebih baik bagimu dari pada ibadah 1000 tahun. (Al-hafidz ibnu mundziri dalam kitab durrotul yatimah).

Umar bin khattab RA berkata, "aku pernah mendengar Rasulullah SAW berkata " barang siapa berjalan menuju perkumpulan orang alim, maka setiap langkahnya dinilai seratus kebajikan, jika dia duduk dan mendengarkan apa yang di katakan orang alim, maka setiap kalimat yang di ucapkan orang alim itu dinilai satu kebaikan baginya.. (Imam Nawawi dalam kitab Riyadlussolihin)."<sup>35</sup>

وَقَالَ ﷺ فَقِيهٌ أَيُّ عَالِمٍ يَعْلَمُ الشَّرِيعَةَ (وَاحِدٌ مَتَوَرِّعٌ) أَيُّ مُتَكَلِّفٍ بَتَرَكِ  
 الْحَارِمِ فَهُوَ الْمُبْتَدِئُ فِي ذَلِكَ (أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدِ  
 مُجْتَهِدٍ) أَيُّ فِي الْعِبَادَةِ (جَاهِلٍ) أَيُّ بِمَا يَطْرُقُ عَلَيْهَا (وَرِعٍ) أَيُّ تَارِكِ  
 لِلْمَحَارِمِ، فَهُوَ الْمُتْنَهِي فِي الْكُفِّ عَنِ الْحَارِمِ، وَذَلِكَ لِأَنَّ الشَّيْطَانَ كَلَّمَا  
 فَتَحَ بَابًا عَلَى النَّاسِ مِنَ الْأَهْوَاءِ وَزَيَّنَ الشَّهَوَاتِ فِي قُلُوبِهِمْ بَيْنَ الْفَقِيهِ  
 الْعَارِفِ مَكَائِدَهُ، فَيَسُدُّ ذَلِكَ الْبَابَ وَيَجْعَلُهُ حَائِثًا حَاسِرًا بِخِلَافِ الْعَابِدِ،  
 فَإِنَّهُ رُبَّمَا يَسْتَنْغِلُ بِالْعِبَادَةِ وَهُوَ فِي حَبَائِلِ الشَّيْطَانِ وَلَا يُدْرِي، أَفَادَ ذَلِكَ  
 الْعَزِيزِيُّ نَفْلًا عَنِ الطَّبِيبِيِّ، وَفِي رِوَايَةِ التِّرْمِذِيِّ وَابْنِ مَاجَهٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ:  
 فَقِيهٌ وَاحِدٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ.

Artinya: “Seorang alim fiqih (orang yang mengerti ilmu syari’at) yang wira’i (Orang yang menjaga diri dari perkara-perkara haram) itu lebih berat bagi setan daripada 1000 ahli ibadah yang bersungguh-sungguh dalam ibadahnya, bodoh dan wira’i.

Demikian itu, karena setiap kali setan telah membuka pintu hawa nafsu manusia dan menghiasi syahwat dalam hati mereka, maka ahli fiqih yang arif akan menjelaskan mereka tentang itu, sehingga pintu tipudaya itu menutup kembali, akhirnya setan kecewa. Berbeda dengan orang bodoh, terkadang dia sibuk dengan ibadah, padahal tidak ia mengerti, ia sedang

<sup>35</sup> Imam Nawawi Al-bantani, *Tanqih al-Qaul*, 7.

dalam jeratan setan. (sebagaimana penjelasan al-Azizi memindah dari perkataan at-Thibi)<sup>36</sup>

(وَقَالَ ﷺ فَضْلُ الْعَالِمِ) أَيُّ الْعَامِلِ بِعِلْمِهِ (عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ) الْمَرَادُ بِالْفَضْلِ كَثْرَةُ الثَّوَابِ الشَّامِلِ لِمَا يُعْطِيهِ اللَّهُ لِلْعَبْدِ فِي الْآخِرَةِ مِنْ دَرَجَاتِ الْجَنَّةِ وَلَدَاتِهَا وَمَا كَلِمَاتُهَا وَمَشَارِبِهَا وَمَنَاجِحِهَا، وَمَا يُعْطِيهِ اللَّهُ تَعَالَى لِلْعَبْدِ مِنْ مَقَامَاتِ الْقُرْبِ وَلَدَّةِ النَّظَرِ إِلَيْهِ، وَسَمَاعِ كَلَامِهِ رَوَاهُ أَبُو نُعَيْمٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ. وَفِي رِوَايَةٍ لِلْحَارِثِ بْنِ أَبِي أُسَامَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْهُ ﷺ (( فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أُمَّتِي )) وَفِي رِوَايَةٍ لِلتِّرْمِذِيِّ عَنْ أَبِي أُسَامَةَ: (( فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أُمَّتِي )) أَيُّ نِسْبَتُهُ شَرَفِ الْعَالِمِ إِلَى شَرَفِ الْعَابِدِ كِنِسْبَةِ شَرَفِ النَّبِيِّ إِلَى أَدْنَى شَرَفِ الصَّحَابَةِ. قَالَ الْعَرَالِيُّ: فَانظُرْ كَيْفَ جَعَلَ الْعِلْمَ مُقَارِنًا لِدَرَجَةِ النَّبُوَّةِ وَكَيْفَ حَطَّ رُتْبَةَ الْعَمَلِ الْمَجْرَدِ عَنِ الْعِلْمِ، وَإِنْ كَانَ الْعَابِدُ لَا يَحْتَلُو عَنْ عِلْمٍ بِالْعِبَادَةِ الَّتِي يُوَاطِبُ عَلَيْهَا، وَلَوْلَاهُ لَمْ تَكُنْ عِبَادَةً

Artinya: “Nabi Muhammad SAW bersabda, "ke-Utamaan orang Alim (yang mengamalkan ilmunya) atas orang yang ahli Ibadah (yang tidak Alim) adalah seperti bulan purnama atas bintang-bintang. Maksud dari 'keutamaan' adalah banyaknya pahala yang mencakup pemberian Allah SWT di akhirat, seperti, tingkatan-tingkatan di surga, kelezatannya, makanan dan minumannya juga bidadari-bidadarinya, dan pemberian Allah SWT yang berupa tingkatan kedekatannya kepada Allah dan ni'mat melihat dan mendengarkan kalamullah. Riwayat Abu Nuaim dari Muazh bin Jabal.”

<sup>36</sup> Imam Nawawi al-Bantani, *Tanqih al-Qaul*, 7.

Dalam riwayat harits bin Abi Usamah dari Abi Said alKhuzhri dari Nabi SAW, “ke-Utamaan orang Alim atas orang yang ahli Ibadah adalah seperti keutamaanku atas umat-umatku. Dalam riwayat Tirmidzi dari Abi Umamah " ke-Utamaan orang Alim atas orang yang ahli Ibadah adalah seperti keutamaanku atas orang terrendah dari kalian semua ."

Maksudnya keutamaan orang alim atas orang yang ahli ibadah itu seperti keutamaan nabi Muhammad SAW atas adnaa syarofis shohabah “sahabat yang paling rendah kemulyaannya”. Imam Al-Ghazali berkata, "Perhatikanlah...! Bagaimana nabi SAW mensejajarkan ilmu dengan derajat kenabian?, dan bagaimana nabi SAW merendahkan derajat amal (ibadah) yang tidak di sertai dengan ilmu?. (Jika seandainya dikatakan), tidak mungkin orang yang ahli ibadah tidak tahu dengan ibadah-ibadah yang biasa ia lakukan?. Maka jawabannya, Seandainya tidak ada orang berilmu tidak mungkin ada ibadah, karena jelas tidak mungkin kita bisa beribadah kalau tidak belajar dari orang alim (berilmu).<sup>37</sup>

وَقَالَ ﷺ مَنْ انْتَقَلَ مِنْ أَحَدٍ إِلَى أَحَدٍ آخَرَ  
لِيَتَعَلَّمَ عِلْمًا مِنْ الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ (عُفِرَ لَهُ) أَيُّ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ  
الصَّغَائِرِ (قَبْلَ أَنْ يَخْطُوَ) أَيُّ خُطْوَةً مِنْ مَوْضِعِهِ إِذَا أَرَادَ بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ  
تَعَالَى رَوَاهُ الشَّيْخُ الرَّازِيُّ عَنْ عَائِشَةَ

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda, " barang siapa berpindah tempat (dari satu tempat ke tempat yang lainnya, baik dengan berjalan kaki atau dengan menaiki kendaraan) dengan tujuan belajar (ilmu syari'at) maka di ampuni dosa-dosanya (dosa-dosa kecil yang pernah ia lakukan) sebelum ia melangkah (dari tempatnya, jika niatnya karena Allah). (HR. Assyairozi dari A'isyah R.A.)”<sup>38</sup>

وَقَالَ ﷺ أَكْرَمُومَا الْعُلَمَاءِ أَيُّ بَعُلُومِ الشَّرْعِ الْعَامِلِينَ بَانَ تَعَامَلُومُهُمْ  
بِالْإِحْسَانِ وَالْإِحْسَانِ إِلَيْهِمْ بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ. (فَاتَّهَمُوا عِنْدَ اللَّهِ كُرْمَاءُ) أَيُّ

<sup>37</sup> Imam Nawawi al-Bantani, *Tanqih al-Qaul*, 7-8.

<sup>38</sup> Imam Nawawi al-Bantani, *Tanqih al-Qaul*, 8.

مُحْتَازُونَ (مُكْرَمُونَ) أَي عِنْدَ الْمَلَائِكَةِ. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: (( إِذَا تَحَدَّثَ الْعَالِمُ فِي مَجْلِسِهِ بِالْعِلْمِ وَلَمْ يَدْخُلْهُ هَزْلٌ وَلَا لَعْوٌ، خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ كُلِّ كَلِمَةٍ طَلَعَتْ مِنْ فَمِهِ مَلَكًا يَسْتَغْفِرُ اللَّهُ لَهُ وَلِسَامِعِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَإِذَا انْصَرَفُوا مَعْفُورِينَ هُمْ )) ثُمَّ قَالَ: (( هُمْ الْقَوْمُ لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda, "Muliakanlah Ulama. Caranya, memulyakan dan berbuat baik kepada mereka dengan bertutur kata yang baik dan bertingkah laku yang sopan saat bergaul dengan mereka. (Orang-Orang yang mengerti ilmu syariat dan mengamalkannya), karena mereka itu orang-orang Mulia (orang-orang pilihan Allah) dan yang di mulyakan pula (di kalangan Malaikat).

Dari Abi Huroiroh R.A berkata, “aku mendengar Rasulullah SAW bersabda”, “Ketika seorang Alim berkata tentang ilmu di Majlisnya, dengan tidak bersenda gurau dan berbuat yang tidak bermanfaat, maka Allah menciptakan dari setiap kalimat yang di ucapkannya- malaikat-malaikat yang terus meminta ampunan Allah untuknya dan untuk orang-orang yang mendengarkannya sampai hari Kiamat., dan ketika mereka selesai-pulang, mereka dalam keadaan telah di ampuni dosa dosanya. Kemudian nabi Muhammad SAW bersabda lagi, "mereka adalah kaum yang tidak membuat celaka pengikutnya".<sup>39</sup>

وَقَالَ ﷺ مَنْ نَظَرَ إِلَى وَجْهِ الْعَالِمِ نَظْرَةً أَي وَاحِدَةً (فَفَرَحَ بِهَا) أَي بِنَتْلِكَ النَّظْرَةِ (خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ تِلْكَ النَّظْرَةِ مَلَكًا يَسْتَغْفِرُ) أَي ذَلِكَ الْمَلِكُ (لَهُ) أَي النَّاطِرُ (إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ) وَكَانَ عَلِيٌّ بِنِ أَبِي طَالِبٍ يَقُولُ: النَّظْرُ إِلَى وَجْهِ الْعَالِمِ عِبَادَةٌ وَنُورٌ فِي النَّظْرِ وَنُورٌ فِي الْقَلْبِ، فَإِذَا جَلَسَ

<sup>39</sup> Imam Nawawi al-Bantani, *Tanqih al-Qaul*, 8.

الْعَالِمُ لِلْعِلْمِ كَانَ لَهُ بِكُلِّ مَسْأَلَةٍ فَصَّرَ فِي الْجَنَّةِ، وَلِلْعَامِلِ بِهَا مِثْلُ ذَلِكَ كَذَا فِي رِيَاضِ الصَّالِحِينَ.

Artinya: "Rasulullah bersabda, "Barang siapa memandang wajah seorang Alim -sekali pandangan saja dan Orang itu gembira dengan pandangan itu, maka Allah SWT menciptakan dari pandangan yang sekali itu-malaikat-malaikat yang terus meminta ampunan Allah untuknya sampai hari Kiamat.

Sayyidina Ali bin Abi Thalib Karromallohu Wajhah berkata, "Memandang wajah orang Alim itu Ibadah, juga menjadi cahaya mata dan hati. Ketika seorang Alim itu duduk di majlis untuk mengajarkan ilmu, maka setiap satu persoalan dia mendapat satu bangunan gedung di surge, demikian pula orang-orang yang mau mengamalkan persoalan itu. (riyadlus Sholihin).<sup>40</sup>

(وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَنْ أَكْرَمَ عَالِمًا فَقَدْ أَكْرَمَنِي) أَي لِأَنَّهُ حَبِيبِي (وَمَنْ أَكْرَمَنِي فَقَدْ أَكْرَمَ اللَّهَ) أَي لِأَنِّي حَبِيبُهُ (وَمَنْ أَكْرَمَ اللَّهَ فَمَأْوَاهُ الْجَنَّةُ) أَي لِأَنَّهَا مَحَالٌ سُكِنِي أَحِبَّاءَ اللَّهِ تَعَالَى وَقَالَ ﷺ (( أَكْرَمُوا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، فَمَنْ أَكْرَمَهُمْ فَقَدْ أَكْرَمَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ )) رَوَاهُ الْحَطِيبُ الْبَعْدَادِيُّ عَنْ جَابِرٍ

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa memulyakan orang alim maka berarti dia sungguh-sungguh memulyakanku, dan siapapun yang memulyakanku, berarti dia juga memulyakan Allah dan siapapun yang memulyakan Allah maka tempatnya adalah Surga.

Rasulullah SAW bersabda, 'Mulyakanlah Ulama', karena mereka adalah pewaris para Nabi. Barang siapa memulyakan mereka berarti mereka memulyakan Allah dan RosulNya. (HR. al-Khotib aL-Baghdady dari Jabir R.A.)<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Imam Nawawi al-Bantani, *Tanqih al-Qaul*, 8.

<sup>41</sup> Imam Nawawi al-Bantani, *Tanqih al-Qaul*, 8.

(وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ نَوْمُ الْعَالِمِ أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ الْجَاهِلِ) أَي نَوْمُ الْعَالِمِ الَّذِي يُرَاعِي آدَابَ الْعِلْمِ أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ الْجَاهِلِ الَّذِي لَا يَسْلُمُ آدَابَ الْعِبَادَةِ، وَفِي رِوَايَةٍ لِأَبِي نُعَيْمٍ عَنْ سَلْمَانَ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ نَوْمٌ عَلَى عِلْمٍ خَيْرٌ مِنْ صَلَاةٍ عَلَى جَهْلٍ، أَي لِأَنَّهُ قَدْ يَظُنُّ الْمُبْطِلُ مُصْحِحًا وَالْمُنُوعُ جَائِزًا كَمَا قَالَ ضِرَارُ بْنُ الْأَزْوَْرِ الصَّحَابِيُّ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بِجَهْلٍ كَانَتْ مَا يُفْسِدُ أَكْثَرَ مِمَّا يُصْلِحُ. وَكَمَا قَالَ وَائِلَةُ بْنُ الْأَسْقَعِ: الْمَتَعَبُ بِعَيْرِ فِئِهِ كِحِمَارِ الطَّاحُونِ .

(وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَنْ تَعَلَّمَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ يَعْمَلُ بِهِ أَوْ لَمْ يَعْمَلْ بِهِ كَانَ أَفْضَلَ مِنْ أَنْ يُصَلِّيَ أَلْفَ رَكْعَةٍ تَطَوُّعًا) وَهَذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ الْعِلْمَ أَشْرَفُ جَوْهَرًا مِنَ الْعِبَادَةِ، وَلَكِنَّ لَا بُدَّ لِلْعَبْدِ مِنَ الْعِبَادَةِ مَعَ الْعِلْمِ، وَإِلَّا كَانَ عِلْمُهُ هَبَاءً مَنثورًا كَمَا رُوِيَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: (( مَا مِنْ عَالِمٍ لَا يَعْمَلُ بِعِلْمِهِ إِلَّا نَزَعَ اللَّهُ رُوحَهُ عَلَى غَيْرِ الشَّهَادَةِ، وَنَادَاهُ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ يَا فَاجِرُ حَسِبْتَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ )) وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: (( إِنَّ الْعَالِمَ إِذَا لَمْ يَعْمَلْ بِعِلْمِهِ لَعَنَهُ الْعِلْمُ مِنْ جَوْفِهِ، وَيَلْعَنُهُ كُلُّ شَيْءٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ، وَتَكْتَنُبُ الْحَفْظَةَ كُلَّ يَوْمٍ حَتَّمًا عَلَى صَحِيفَتِهِ هَذَا عَبْدٌ آيسٌ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ يَا عَبْدَ اللَّهِ يَا مُضَيِّعَ حُقُوقِ سَيِّدِهِ، يَا مَنْ لَا يَعْمَلُ بِعِلْمِهِ عَلَيْكَ لَعْنَةُ اللَّهِ، فَإِذَا مَاتَ نَزَعَ اللَّهُ رُوحَهُ عَلَى غَيْرِ الشَّهَادَةِ، وَيُحْرِمُ الْمَوْتَ عَلَى الْإِيمَانِ

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda, (“Tidurnya orang Alim itu lebih Utama daripada Ibadahnya Orang Bodoh”). Dalam Riwayat Abi Nuaim dari Salman dengan sanad yang dloif disebutkan, ; “tidur yang sesuai ilmu itu lebih baik daripada ibadah dalam bodoh”. Ini karena terkadang orang bodoh itu menyangkahkan ibadahnya sah

padahal tidak atau menyangka boleh padahal itu larangan. Sahabat Dhiror bin Azwar berkata, “Barang siapa menyembah Allah padahal dia tidak tahu ilmunya (bodoh) maka kerusakan yang ditimbulkannya itu lebih besar daripada kebaikannya”. Sebagaimana kata Watsilah bin Asqo’, “Orang yang beribadah tanpa ilmu fiqih itu seperti himar yang digunakan menggiling tepung”. Maksudnya adalah Orang alim yang tidur dalam keadaan memelihara adabul ilmi itu lebih afdlol daripada orang bodoh yang beribadah tetapi tidak memperhatikan adabul ibadah.

Nabi SAW bersabda, “belajar ilmu satu bab baik diamalkan atau tidak, itu lebih utama daripada sholat sunah 1000 rokaat”. Ini menunjukkan ilmu itu lebih mulya daripada ibadah, tapi meskipun demikian orang yang berilmu itu haruslah juga beramal agar ilmunya tidak seperti debu yang terbang berhamburan kemudian hilang tanpa bekas. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits riwayat Abu Huroiroh, “Tidak ada seorang alimpun yang tidak mengamalkan ilmunya kecuali nanti Allah akan mencabut nyawanya dalam keadaan tidak bisa bersyahadat (menyaksikan ketuhanan Allah).<sup>42</sup>

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَنْ زَارَ عَالِمًا فَكَأَمَّا زَارَنِي، وَمَنْ صَافَحَ عَالِمًا فَكَأَمَّا صَافَحَنِي، وَمَنْ جَالَسَ عَالِمًا فَكَأَمَّا جَالَسَنِي فِي الدُّنْيَا، وَمَنْ جَالَسَنِي فِي الدُّنْيَا أَجْلَسْتُهُ مَعِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: (( مَنْ زَارَ عَالِمًا فَقَدْ زَارَنِي، وَمَنْ زَارَنِي وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِي، وَكَانَ لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ أَجْرُ شَهِيدٍ )) وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: (( مَنْ زَارَ عَالِمًا ضَمِنْتُ لَهُ عَلَى اللَّهِ الْجَنَّةَ )) وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ (( مَنْ زَارَ عَالِمًا أَيَّ فِي قَبْرِهِ ثُمَّ قَرَأَ عِنْدَهُ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ أَعْطَاهُ اللَّهُ تَعَالَى بَعْدَ خَطْوَاتِهِ قُصُورًا فِي

<sup>42</sup> Imam Nawawi Al-bantani, *Tanqih al-Qaul*, 8.

، الْجَنَّةِ وَكَانَ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ قَرَأَهُ عَلَى قَبْرِهِ قَصْرٌ فِي الْجَنَّةِ مِنْ ذَهَبٍ )) ،  
كَذَا فِي رِيَاضِ الصَّالِحِينَ .

Artinya: “Nabi SAW bersabda, “Barang siapa mengunjungi orang alim maka seolah-olah dia mengunjungiku. Barang siapa berjabat tangan dengan orang alim maka seolah-olah dia berjabat tangan denganku. Barang siapa duduk-duduk bersama orang alim maka seolah-olah dia duduk-duduk bersamaku di dunia, dan barang siapa duduk-duduk bersamaku di dunia maka aku tempatkan dia bersamaku pada hari kiamat”. Dari Anas bin Malik RA. “Bahwasanya Nabi SAW bersabda, “Barang siapa ziarah kepada orang alim maka sungguh ia (sama seperti) menziarahiku, barang siapa menziarahiku maka seharusnya ia mendapat syafaatku, dan setiap langkahnya diganjar pahala mati syahid. Abu Huroiroh berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “barang siapa mengunjungi orang alim maka aku tanggung ia masuk surga”. Diriwatikan dari Ali bin Abi Tholib RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “barang siapa ziarah (ke makam) orang alim kemudian membaca ayat-ayat alqur’an di sisi makam itu, maka Allah akan membangunkannya gedung di surge sebanyak langkah kakinya, dan setiap satu huruf yang ia baca di atas makam (orang alim itu) akan di ganjar oleh Allah satu gedung dari emas di surge”. (imam Nawawi dalam Riyadlus Sholihin).”<sup>43</sup>

#### D. Pendidikan Islam Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani

##### 1. Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan pada hakikatnya muncul sejak diciptakannya manusia, karena manusia adalah objek dan subjek utama dari pendidikan. Dalam kenyataannya manusia sangat membutuhkan pendidikan, karena pendidikanlah yang menyebabkan manusia bisa berkembang dan mengembangkan kebudayaannya secara sempurna. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa eksistensi pendidikan merupakan salah satu syarat untuk meneruskan dan mengekalkan kebudayaan. Pendidikan

<sup>43</sup> Imam Nawawi al-Bantani, *Tanqih al-Qaul*, 8.

menempati posisi yang sangat sentral dan strategis dalam membangun kehidupan social dan memposisikan manusia dalam kehidupan secara tepat.

Dalam sejarah, pendidikan islam sebagai subsistem dari sistem pendidikan pada umumnya baru dikenal sesudah diutusnya Nabi Muhammad sebagai rasul. Sistem pendidikan islam ini mengacu pada nilai-nilai islam. Karena itu, sistem pendidikan islam menciptakan perbedaan mendasar dengan system pendidikan modern pada umumnya. Perbedaan yang signifikan antara keduanya terletak pada sudut pandang tentang kehidupan, dimana islam menganggap hidup di dunia bukan suatu akhir dari segalanya tetapi suatu alasan untuk mencapai akhirat. Sedangkan dalam pandangan modern (barat), kenikmatan menjadi tujuan akhir hidup yang di dukung oleh materi yang berkecukupan.<sup>44</sup>

Pendidikan islam dalam Bahasa arab disebut *tarbiyah islamiyyah* yang merupakan hak dan kewajiban setiap manusia yang ingin menyelamatkan diri di dunia dan akhirat. Sesuai dengan sabda Rasulullah;

أَطْبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: “Tuntutlah ilmu dari buaian sampai akhir hayat”.

Berdasarkan hadits di atas dalam menuntut ilmu tidak ada istilah berhenti, semakin banyak ilmu yang kita peroleh semakin baik. Setiap individu ketika mempunyai ilmu harus bertanggung jawab untuk mengajarkannya kepada orang lain.<sup>45</sup>

Aktivitas apapun haruslah memiliki tujuan atau niat yang benar, begitupun suatu pendidikan. Karena, tanpa tujuan dari niat yang benar proses yang di tempuh akan kehilangan arah dan arti, yang pada akhirnya berujung pada kegagalan. Untuk itu islam telah membentuk kaidah penting yang berbunyi;

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ

Artinya: “Segala amal tergantung pada niatnya”.

<sup>44</sup> Anas Salahudin dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019) 2

<sup>45</sup> Rahmat Sunnara, *Islam dan Pendidikan*, (Banten: Kenangan Pustaka Indonesia, 2009) 11

Artinya: “Segala sesuatu harus sesuai dengan tujuannya”.

Maka dari itu ketika mendesain pendidikan, hal pertama yang harus dilakukan adalah merumuskan tujuan yang hendak dicapai, karena keberhasilan program pendidikan oleh rumusan tujuan.<sup>46</sup> Menurut Edelweis Lararenjana tujuan pendidikan islam adalah untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama islam. Diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akherat.<sup>47</sup> Tujuan-tujuan pendidikan dalam al-Qur’an dapat disimpulkan sebagai berikut;

- a. Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya dalam hidup ini
- b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan hidup bermasyarakat
- c. Mengenal manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmahnya serta mengambil manfaatnya
- d. Mengenalkan manusia akan Allah dan mengajarkan tatacara untuk beribadah secara benar.<sup>48</sup>

## 2. Pendidikan Islam Menurut Pesrpektif Imam Nawawi al-Bantani

Term yang dipakai syekh Nawawi yang menunjuk kepada pendidikan dan pengajaran ialah *ta’lim*, *tarbiyah* dan *ta’dib*. Pertama, *ta’lim* menurut Imam Nawawi adalah suatu proses yang mencakup transfer (pemindahan) ilmu, nilai, metode dan transformasi (hal-hal yang diterima peserta didik yang membentuk kepribadiannya). Selanjutnya, kata *ta’lim* juga mempunyai arti perintah membaca dan memahami ayat-ayat al-Qur’an yang mengajarkan hakikat kebenaran, syari’at dan menjelaskan ta’wilnya. Kedua, *tarbiyah* Imam Nawawi berpendapat bahwa lafadl *rabb* dalam surat al-Fatihah ayat pertama mengandung arti *tarbiyah*, yang mempunyai arti

<sup>46</sup> Akmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan: AMP Press, 2014, 37

<sup>47</sup> Reski Amelia, *Munculnya Pendidikan Islam*, Sulawesi Selatan: Pustaka Taman Ilmu, 2015, 26

<sup>48</sup> Reski Amelia, *Munculnya Pendidikan Islam*, 38-39

mencakup, mengubah dan mengendalikan dari keadaan kepada keadaan yang lain. Jadi, kesimpulan dari makna tarbiyah adalah pengendalian secara bertahap. Selain itu, *tarbiyah* juga memiliki arti memperbaiki, bertambah, memimpin, memelihara dan menjaga. Hal ini menunjukkan bahwa diantara makna tarbiyah menurut Imam Nawawi lebih kepada pengasuhan di masa kanak-kanak.<sup>49</sup> Ketiga, *ta'dib* Imam Nawawi menggunakan redaksi tersebut merujuk kepada arti *ta'lim*, jadi Imam Nawawi menggunakan kata *ta'dib* sama dengan kata *ta'lim*.

عَلِّمُوا أَنْفُسَكُمْ وَنِسَاءَكُمْ وَأَوْلَادَكُمْ الْحَيْرَ وَادَّبُوهُمْ بِأَنَّ تَأْمُرُوهُمْ بِالْحَيْرِ  
وَتَنْهَوُهُمْ عَنِ الشَّرِّ تَقْوَاهُمْ بِدَالِكَ نَارًا

Artinya: “Ajarilah (,allimu) dirimu, istri-istri kamu dan anak-anak kamu tentang kebaikan dan addibuhum (perbaiki dan latihlah serta disiplinkanlah mereka) dengan cara menyuruh mereka kepada kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan jahat, sehingga mereka akan takut terhadap siksa api neraka.

Syekh Nawawi menjelaskan bahwa redaksi kata *addibuhum* adalah *'allimuhum mahaasin al-akhlaq*. *Addibuhum* artinya didiklah mereka (istri, anak-anak dan setiap orang yang masuk dalam tanggunganmu) tentang kebagusan akhlaq. Kata *ta'dib* disinonimkan dengan kata *ta'lim*, namun penekanannya kepada pembentukan akhlaq (transformasi).<sup>50</sup>

Tampaknya tujuan pendidikan Islam menurut Syekh Nawawi merupakan refleksi dari fungsi manusia sebagai ubudiyah dan khalifah (co creator). Sebagaimana tercermin dari pendapatnya bahwa tujuan pendidikan dalam Islam (memperoleh Ilmu) ada empat yakni;

- a. agar memperoleh rida (rela) dari Allah (*mardhatillah*) dan memperoleh kehidupan ukhrawi;
- b. untuk menyingkirkan kebodohan dari dirinya (peserta didik) dan mengamalkan ilmunya;
- c. menghidupkan agama dan mengabadikan Islam dengan sinaran ilmu;

<sup>49</sup> M. Yusuf, “Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer”: 101

<sup>50</sup> Yahya Zahid Ismail, “Konsep Pendidikan Nawawi al-Bantani”, *Jurnal Studi Keislaman 1*, no 1 (2015): 123

- d. untuk mensyukuri nikmat Allah berupa pemberian akal dan badan yang sehat.<sup>51</sup>

Maragustam berpendapat, setelah beliau menelaah berbagai ide-ide dasar Syekh Nawawi terkait pendidikan Islam, Syekh Nawawi diklasifikasikan lebih cenderung pada aliran Religius Konservatif dibanding dengan aliran Religius Rasional, dan aliran Pragmatis Instrumental. Syekh Nawawi dalam menguraikan ide-ide dasar pendidikan (ontologi, epistemologi dan aksiologi), cenderung dan didominasi pada nuansa agamis, sehingga dominasi aspek lainnya menjadi berkurang.<sup>52</sup>

Aliran religius konservatif merupakan aliran yang melihat nilai-nilai agama sebagai keharusan atau acuan pokok dalam membangun suatu konsep pendidikan, terutama yang berkaitan dengan tujuan mencari ilmu dan berbagai jenis ilmu yang perlu dipelajari, termasuk pula etika guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut aliran ini tujuan keagamaan merupakan tujuan utama dalam pendidikan.<sup>53</sup>

Maragustam menyimpulkan empat hal yang menjadi kriteria dari aliran religius konservatif, yaitu:

- a. Membangun konsep pendidikan Islam harus dilihat dari nilai-nilai keagamaan.
- b. Tujuan mencari ilmu dan pengklasifikasian ilmu berdasarkan nilai-nilai keagamaan.
- c. Pendapat aliran ini murni bersumber dari ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis serta pendapat para ulama.
- d. Tidak terlalu mempertimbangkan kondisi ataupun situasi *real* yang menjadi perdebatan kaum muslim (era klasik maupun kontemporer) yang mengitarinya.<sup>54</sup>

Aliran ini, karena cenderung melihat sumber utama pendidikan terbatas pada Al-Qur'an dan sunnah, sebagian ahli menganggap bahwa aliran ini memandang ilmu secara sempit, yakni ilmu yang dibutuhkan atau yang diperlukan dan penting dipelajari saat hidup didunia ini hanyalah ilmu yang bisa

---

<sup>51</sup> Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*, 334

<sup>52</sup> Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, 266.

<sup>53</sup> M. Yusuf, "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer": 104

<sup>54</sup> Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*, 137

membawa manfaat kelak di akhirat.<sup>55</sup> Beberapa tokoh lain dari aliran ini selain Syekh Nawawi al-Bantani ialah Imam al-Ghazali, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami, al-Qabisi, az-Zarnuji.<sup>56</sup>

Menurut Syekh Nawawi Tuhan merupakan Pencipta langit dan bumi serta semua yang ada di di antaranya dengan maksud (hikmah) tertentu baik maksud keagamaan ataupun maksud keduniaan, agar setiap manusia terutama para ilmuan berpikir, mengetahui dan mengambil manfaat daripadanya. Di alam ini terdapat manfaat yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Allah telah menciptakan alam dengan penuh keteraturan dan keharmonisan. Sebagian yang satu sesuai dengan sebagian lainnya dan tidak ada ciptaan Tuhan yang tidak harmonis, terpecah belah dan cacat. Di samping terdapat keharmonisan dan persesuaian, alam ini juga diciptakan dengan takdir (ukuran-ukuran tertentu) sejak dulu. Sunnatullah atas alam ini merupakan suatu kepastian dan tidak mungkin dapat dirubah oleh siapapun di dunia ini. Selain itu, di samping ada takaran-takaran tertentu dari semua jenis alam ini, sifat alam atau sunnatullah juga berjalan atas dasar hukum kausal. Hukum Allah atau sunnatullah yang dikatakan oleh Syekh Nawawi tertentu dengan sebutan "hukum kebiasaan Allah" adalah tidak dapat diubah oleh siapapun, sebagaimana penafsirannya terhadap penggalan QS. Al-Isra' ayat 77:

سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلَا نَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا

Artinya: “(Yang demikian itu) merupakan ketetapan bagi para rasul Kami yang Kami utus sebelum engkau, dan tidak akan engkau dapati perubahan atas ketetapan Kami”.

Allah menjadikan setiap yang ada ini berlaku atas jalan ukuran (kepastian) sesuai dengan tuntutan kehendak-Nya dan Dia telah siapkan sesuai untuk kepentingan makhluknya. Seperti Allah menciptakan manusia atas bentuk yang sudah ada ukurannya, kemudian Tuhan memberikan taklif (pembebanan) dan kemaslahatan yang dibebankan kepadanya baik dalam hal urusan agama maupun urusan dunia. Menurut Syekh Nawawi,

<sup>55</sup> M. Yusuf, “Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer”: 104

<sup>56</sup> Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*, 137

Allah menciptakan alam ini dengan sangat harmonis dan penuh keteraturan, bahkan sang Pencipta tidak akan mungkin merubah setiap aturan atau ketetapan yang telah diciptakan-Nya sendiri. Karena kepastian dan keteraturan itulah yang menjadikan hukum alam itu berulang dan objektif. Berulang maksudnya, pengelolaan (*taskhir*) dan eksperimen terhadap alam dalam keadaan sama, akan mendapatkan hasil yang sama pula.<sup>57</sup>

Berdasarkan hakikat alam semesta dari Syekh Nawawim di atas, Maragustam meringkasnya menjadi enam prinsip, yaitu *pertama*, alam dunia beserta semestanya ini ada karena diciptakan oleh Tuhan beserta kepastiannya (ukuran-ukuran tertentu). *Kedua*, hukum alam (sunnatullah) itu tetap (tidak akan berubah) atau berjalan secara terus-menerus. *Ketiga*, sunnatullah (hukum alam) sifatnya adalah mengalami keterulangan. *Keempat*, sifat sunnatullah juga objektif. *Kelima*, diciptakannya alam ini memiliki hikmah ataupun tujuan tertentu, yaitu agar dapat dipelajari dan diteliti sehingga memberi manfaat dan memiliki nilai guna bagi kehidupan keagamaan dan keduniaan. *Keenam*, alam semesta ini berjalan berdasarkan hukum sebab akibat (kausal).<sup>58</sup>

Contoh lainnya yaitu, ketika Syekh Nawawi mengaitkan antara pendidikan islam dengan tanggung jawab sosial. Salah satunya Syekh Nawawi mengatakan bahwa pendidikan adalah transformasi sosial. Adapun filosofi yang mendasarinya ialah keyakinannya bahwa aktivitas paling utama bagi seseorang setelah melaksanakan shalat Dhuha adalah memberi manfaat bagi manusia dengan mengajarkan ilmunya, baik dengan memberi fatwa, mengajar, menulis (mengarang), ataupun menelaah kitab. Sebab kesibukan tersebut memberikan manfaat kepada makhluk dan menunjuki mereka ke jalan akhirat.<sup>59</sup> Dalam filosofi tersebut Syekh Nawawi menghubungkan antara shalat Duha dengan alternatif aktivitas-aktivitas setelahnya yang dianggapnya bermanfaat, tidak hanya pada kapasitas manusia sebagai makhluk namun juga urgensinya terhadap kelanjutan kehidupan manusia sebagai hamba.

Masih banyak lagi pemikirannya yang lain, yang menggambarkan kecenderungan nuansa agamisnya dalam hal pendidikan islam, yaitu terkait dengan eksistensi manusia

---

<sup>57</sup> Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*, 122–25.

<sup>58</sup> Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*, 125

<sup>59</sup> Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-bantani*, 168

(proses penciptaan manusia, potensi-potensi manusia, kedudukan manusia di bumi dan manusia sebagai makhluk educandum dan educandus), relasi antara fitrah dan lingkungan sosial, kehidupan, pengetahuan, kemudian yang juga penting untuk diketahui adalah nilai-nilai sentral pendidikan islam.

Dalam hal nilai-nilai sentral pendidikan islam, bersumber dari karya-karya Syekh Nawawi, sistem nilai dalam islam dikenal dengan akhlak. Nilai baik dan nilai buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhai dan dimurkai Allah, baik hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan jiwanya sendiri dan hubungan manusia dengan makhluk lain. Syekh Nawawi selalu membingkai pendapatnya dengan nilai-nilai islam. Sekalipun juga mengakui adanya sumber nilai dari akal namun harus disesuaikan dengan nilai-nilai agama. Dalam konsep Syekh Nawawi hirarki nilai yang paling tinggi atau nilai sentral dalam islam pendidikan Islam adalah nilai agama yang bersumber dari Tuhan dan dibawahnya bersumber dari hasil akal budi manusia berupa nilai teoretis, nilai ekonomis, nilai sosial dan nilai politik.<sup>60</sup> Seperti Syekh Nawawi, An-Nahlawi juga berpendapat bahwa sumber utama pendidikan islam, tak terkecuali terkait nilai ataupun akhlak adalah Alquran kemudian diikuti Sunnah Rasul SAW.<sup>61</sup>

Syekh Nawawi menempatkan pembahasan tentang nilai-nilai akhlak ini pada posisi yang sangat penting. Bahkan dikatakan bahwa dari karya-karya beliau, terdapat beberapa kitab yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai moral dalam islam. Makanya tidak heran jika cukup banyak peneliti yang menguraikan pembahasan tentang nilai akhlak yang terkandung dalam karya-karya Syekh Nawawi. Salah satu yang banyak dibahas adalah terkait dengan akhlak atau etika yang harus dibangun oleh pendidik dan peserta didik dalam islam.

Syekh Nawawi memandang kedudukan pendidik sangat penting dalam islam, karenanya beliau menyusun etika yang ketat bagi alim (guru, pendidik) yaitu:

- a. Menerima dan menghadapi setiap persoalan dari peserta didik dengan penuh ketabahan dan rasa sabar.
- b. bersikap murah hati dalam segala hal.

---

<sup>60</sup> Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-bantani*, 186-187

<sup>61</sup> M. Yusuf, "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer": 108

- c. Duduk penuh wibawa dengan sikap terhormat sambil menundukkan kepala dan meneduhkan pandangan.
- d. Menghilangkan kesombongan terhadap sesama manusia, kecuali terhadap orang yang terbukti melakukan kezaliman untuk mengingatkan sekaligus bentuk pelarangan atas setiap kezaliman. Karena berbuat sombong terhadap orang yang sombong merupakan sedekah sebagaimana tawadu terhadap orang tawadu.
- e. Dalam berbagai pertemuan pada majelis tertentu agar selalu menjaga sikap tawadu.
- f. Menjauhi percandaan dan senda gurau.
- g. Ramah dan lemah lembut dalam bersikap kepada peserta didik ketika mengajar. Menghadapi peserta didik yang selalu bertanya dengan penuh kesabaran.
- h. Anak berkebutuhan khusus (idiot) agar tetap diberikan pendidikan dan pengajaran dengan cara yang baik.
- i. Menahan marah apalagi membentak dan juga tidak menyindir peserta didik yang lambat dalam menangkap pelajaran, akan tetapi tetap memberi pengajaran dengan sebaik mungkin.
- j. Tidak segan dan merasa malu untuk mengatakan “saya tidak tahu” atau “Allah Yang Maha Tahu”, jika ada masalah yang belum dikuasai atau diketahuinya.
- k. Menyimak dan memahami terlebih dahulu jika ditanya tentang suatu hal agar pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan baik.
- l. Bersedia menerima suatu kebenaran atau argumen, meskipun argumentasi tersebut berasal dari orang yang tidak sepaham (al-khaşm) dengannya. Karena wajib hukumnya mengikuti suatu kebenaran.
- m. Patuh terhadap kebenaran, dan jika melakukan kesalahan baik ketika berbicara atau keteguhan terhadap keyakinan agar segera kembali kepada kebenaran. Meskipun sumber kebenaran tersebut datangnya dari oranglain yang derajatnya dibawah pendidik itu sendiri.
- n. Melarang peserta didik untuk mempelajari ilmu-ilmu yang membahayakan keagamaannya seperti ilmu sihir, perbintangan dan ilmu ramal.
- o. Peserta didik agar dicegah dari mempelajari dan memanfaatkan ilmu yang telah dipelajarinya untuk sesuatu yang tidak diridai Allah dan tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat.

- p. Menganjurkan peserta didik untuk mengutamakan kewajiban personalnya dari pada menyelesaikan kewajiban komunalnya, yakni menyibukkan untuk memperbaiki aspek lahir maupun batinnya dengan takwa, dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi segala kemaksiatan.
- q. Mengutamakan untuk melihat dan mengintropeksi diri sendiri, sebelum menyuruh oranglain untuk mengerjakan yang ma'ruf, ataupun sebelum melarang orang lain melakukan perbuatan jahat dengan mematuhi anjuran agama dan menjauhi larangan-Nya, agar bisa menjadi teladan bagi peserta didik dalam setiap perbuatan mereka dan diambil manfaat dari setiap ucapannya oleh peserta didik. Karena keteladanan dalam bentuk tingkah laku lebih kuat pengaruhnya dari pada petunjuk dalam bentuk ucapan.<sup>62</sup>

Sehubungan dengan konsep etika ini, tentunya Syekh Nawawi telah terlebih dahulu menerapkan dalam pengalamannya ketika mengajarkan ilmu. Syekh Nawawi bahkan dikenal sebagai seorang mu'alim yang tawadhu'. Snouck Hurgronje menceritakan (orang yang belajar dan bertemu langsung dengan Syekh Nawawi). Syekh Nawawi merasa bahwa beliau hanya seperti debu yang melekat pada setiap orang yang menuntut ilmu di Masjidil Haram, yang merupakan tempat para ulama dari Mekkah melakukan pengajaran. Syekh Nawawi sering merasa tidak pantas untuk mengajar di Masjidil haram karena kondisi dan sederhananya pakaian yang dikenakannya. Hal ini menyebabkan enggan nya beliau merasa kurang percaya diri untuk mengajar di Masjidil Haram, padahal kemampuan yang dimilikinya dianggap lebih memadai daripada pengajar lainnya di Masjidil Haram.<sup>63</sup>

Selain etika yang harus diperhatikan oleh pendidik, Syekh Nawawi juga merumuskan etika yang wajib diperhatikan dan dijaga oleh setiap peserta didik dalam setiap proses pembelajaran dengan pendidik, yaitu:

- a. Lebih dulu memberikan penghormatan kepada guru, sebelum memasuki majelis taklim untuk memberi salam dan meminta izin terlebih dahulu.

---

<sup>62</sup> Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*, 228-229

<sup>63</sup> M. Yusuf, "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer": 110.

- b. Meminimalisir berbicara dan meminimalisir melakukan sesuatu yang meskipun diperbolehkan ketika masih berhadapan dengan gurunya.
- c. Tidak berbicara jika tidak ditanya.
- d. Jika belum meminta izin dan sebelum ada persoalan yang ingin dipertanyakan agar tidak memberikan pertanyaan kepada guru sebelum dua hal tersebut terpenuhi.
- e. Tidak membandingkan pendapat orang lain dengan pendapat dari gurunya.
- f. Tidak menunjukkan perbedaan dengan gurunya karena menganggap bahwa dirinya lebih memiliki pengetahuan atas kebenaran dari masalah tertentu. Karena sikap tersebut dapat mengurangi nilai sopan santun dan keberkahan ilmunya.
- g. Tidak bertanya kepada guru lain jika berada pada tempat yang sama dengan guru kita dan menjaga untuk tidak tersenyum dihapannya jika terjadi pembicaraan.
- h. Tidak banyak menoleh ketika berada di hadapan gurunya, melainkan duduk dan menunduk dengan penuh hikmat, tenang, santun, dan tidak banyak bergerak, seakan-akan sedang mengerjakan shalat.
- i. Tidak memberikan pertanyaan jika guru kelihatan bingung dan bosan.
- j. Menghormati guru salah satunya dengan berdiri ketika dia berdiri.
- k. Tidak mengajak guru bicara dan memberi pertanyaan dengan cara menguntit guru ketika keluar dari majelis ilmu.
- l. Tunggu hingga guru sampai di rumahnya atau di tempatnya beristirahat jika ingin berbicara ataupun bertanya sesuatu, tidak melakukannya di jalan.
- m. Tidak berburuk sangka jika ada perbuatan guru yang dalam pandangan peserta didik tidak diridhai Allah karena mereka lebih mengetahui setiap hal ataupun rahasia dari perbuatannya.<sup>64</sup>

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini akan peneliti kemukakan hasil-hasil penelitian atau karya terdahulu yang mempunyai keterkaitan kajian dengan penelitian ini. Sepanjang penelusuran dan sejauh pengamatan

---

<sup>64</sup> Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*, 178

peneliti, tidak ditemukan kajian yang secara spesifik membahas tentang Motivasi Belajar Dalam Kitab Syarah Tanqihul Qaul Bab Fadhillatul Ilmi Wal Ulama' Karya Imam An-Nawawi al-Bantani. Hanya saja terdapat beberapa kajian yang punya kesan relevansi dengan kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini diantara adalah:

**Tabel 2.2.**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1	Fakhri Tajuddin Mahdy	Metodologi Syarah Hadis Nabi Saw (Telaah Kitab Tanqih Al-Qaul Al-Hatsitsi Fi Syarah Lubab Al-Hadis Karya Imam Nawawi al-Bantani	Sama-sama membahas Biografi Imam Nawawi al-Bantani dan Gambaran kitab Tanqihul Qaul	Perbedaannya terletak dalam objek penelitian
2	Mamat S. Burhanuddin, Muh. Syamsuddin, Saifuddin Zuhri Qudsy	Kajian Kontemporer terhadap Karya Nawawi AlBantan	Sama-sama membahas Biografi Imam Nawawi al-Bantani	Perbedaannya terletak dalam objek penelitian
3	Suwarjin	Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantan	Sama-sama membahas Biografi Imam Nawawi al-bantani	Perbedaannya hanya fokus meneliti tentang biografi Imam Nawawi.
4	Emna Emda	Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran	Sama-sama membahas Motivasi Belajar	Perbedaannya hanya fokus meneliti tentang motivasi belajar
5	Harmalis	Motivasi	Sama-sama	Perbedaannya

		Belajar Dalam Perspektif Islam	membahas Motivasi Belajar	hanya fokus meneliti tentang motivasi belajar
6	Siti Suprihatin	Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa	Sama-sama membahas Motivasi Belajar dan Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa	Perbedaannya hanya fokus meneliti tentang motivasi belajar Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa
7	Laela Khaizatun Ni'mah	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanqihul Qoul Al Hastist Karya Syekh Muhammad Nawawi Bin Umar Al Jawi	Sama-sama membahas Biografi Imam Nawawi Al-bantani dan Gambaran kitab Tanqihul Qaul	Perbedaannya terletak dalam objek penelitian
8	Nurul Faiqah	Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Modern	Sama-sama membahas Tentang Biografi Imam Nawawi dan Perspektif Beliau Tentang Pendidikan Islam	Perbedaannya hanya fokus meneliti tentang Perspektif Beliau Tentang Pendidikan Islam

Setelah peneliti memeriksa berbagai sumber yang relevan dengan objek pembahasan dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa belum ditemukan pengkajian terhadap Motivasi Belajar Dalam Kitab Syarah Tanqihul Qaul Bab Fadhilatul Ilmi Wal Ulama' Karya Imam An-Nawawi Al-Bantani. Oleh karena itu, dengan tidak

menafikan atau mengecilkkan karya-karya di atas, peneliti akan mencoba mengelaborasi secara komprehensif tentang berbagai macam Motivasi Belajar yang dituliskan Imam An-Nawawi dalam Kitab Syarah Tanqihul Qaul khusus pada Bab Fadhilatul Ilmi Wal Ulama'.

#### F. Kerangka Berfikir

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam suatu pembelajaran dan seorang guru harus mempunyai cara untuk membangkitkan motivasi tersebut dalam diri siswa. Dengan motivasi itulah siswa dapat mengembangkan potensinya dan melaksanakan pembelajaran lebih maksimal.

Imam Nawawi al-Bantani melalui karyanya kitab Tanqih al-Qaul yang mensyarahi kitab Lubab al-Hadits karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi mempresentasikan motivasi belajar pendidikan islam melalui hadits-hadits Nabi Muhammad, atsar-atsar sahabat yang mengulas tentang keutamaan ibadah. Di antara bab dalam kitab ini yang membahas tentang keutamaan ibadah salah satunya membahas tentang keutamaan ilmu dan ulama'.

Dari penjelasan di atas, penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian tentang Motivasi Belajar dalam Kitab Tanqih al-Qaul al-Hatsits Bab Fadhilah al-Ilm wa al-Ulama' Karya Imam Nawawi al-Bantani. Adapun skema kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

